

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang**

Dalam era global saat ini, Sumber Daya Manusia (SDM) termasuk penentu kekuatan bangsa dalam menghadapi tantangan dan persaingan. Salah satu prioritas dalam upaya membangun SDM adalah peningkatan kualitas generasi muda, baik itu pemuda dan pemudi melalui pendidikan yang ada (Putri, 2016). Dalam hal ini, generasi muda perlu menyadari pentingnya pendidikan dengan tanpa memiliki *mindset* berupa “yang penting lulus” pada setiap tingkatan pendidikan. Melalui pendidikan berkarakter yang ditanamkan secara optimal pada individu, diharapkan akan mewujudkan SDM yang berkualitas dan berdaya saing.

Faktanya, berdasarkan BPS (2020) di Jawa Timur, angka buta huruf perempuan (0,19%) lebih tinggi dari pada laki-laki (0,16%). Padahal kemampuan baca tulis merupakan pondasi awal dalam pengembangan pendidikan individu. Dari sumber yang sama juga menyebutkan bahwa perempuan usia 16-30 tahun di Jawa Timur lebih banyak memiliki umur perkawinan pertama pada usia 19-21 tahun, dibandingkan laki-laki yang lebih banyak menikah di usia 22-24 tahun. Sehingga kebanyakan perempuan cenderung menikah lebih awal jika dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu di usia tersebut pada umumnya merupakan waktu untuk melanjutkan pendidikan di tingkat universitas untuk para perempuan. Hal seperti ini dapat terjadi karena masih ada pandangan negatif dalam masyarakat mengenai perempuan tidak membutuhkan pendidikan yang

setinggi-tingginya, karena pada akhirnya yang menjadi tulang punggung keluarga adalah selalu laki-laki (Putri, 2016).

Perempuan juga lebih sering dihargai bukan karena prestasi namun lebih karena keindahan atau kecantikan fisiknya (Wulansari, 2010). Sehingga banyak perempuan lebih memilih membentuk diri menjadi cantik daripada menjadi cerdas karena 'prestasi' merupakan karakter laki-laki. Fraser (dalam Weaver, 2010) berpendapat bahwa perempuan sukar mencapai tuntutan menjadi cantik sekalian cerdas. Dengan alasan bahwa jika perempuan bisa memenuhi kedua hal tersebut, mereka akan tidak disukai oleh kalangan perempuan karena akan iri, dan oleh laki-laki karena tidak tahu apa yang harus dilakukan pada perempuan semacam ini. Artinya bahwa perempuan yang memenuhi karakter yang dianggap sebenarnya milik laki-laki yaitu berkaitan dengan 'prestasi' akan menghadapi tantangan dan tekanan tersendiri. Konsep yang bersifat patriarki semacam ini menyempitkan kesempatan bagi para perempuan untuk mengembangkan potensinya sebagai bagian dari SDM bangsa.

Berkaitan dengan permasalahan kemandirian yang dihadapi perempuan, Colette Dowling pada tahun 1981 menerbitkan sebuah buku dengan judul "*The Cinderella Complex: Women's Hidden Fear of Independence*" sebagai bentuk atribusi berupa fakta dan penjelasan teoritis yang mendukung tentang adanya rasa takut kemandirian pada perempuan. Dowling menjelaskan pendapatnya dengan menceritakan pengalaman pribadinya, dan hasil wawancara dengan beberapa sumber yang beberapa diantaranya adalah ahli psikologi feminim. Salah satu ceritanya adalah ketika Dowling mulai memikirkan kemandirian tentang perempuan saat ia sedang terbaring lemah sendirian karena sakit flu di lantai tiga rumahnya. Sebagai perempuan, ia menyimpulkan bahwa perempuan

cenderung membutuhkan bantuan orang lain dan ada rasa takut akan kesendirian. Dowling menyebut fenomena pada perempuan ini sebagai *Cinderella Complex* yaitu suatu kecenderungan perempuan untuk memiliki rasa takut akan kemandirian dan selalu bergantung pada orang lain terutama laki-laki.

Berdasarkan namanya, *Cinderella Complex* mengacu pada dongeng tradisional berjudul Cinderella dengan banyak varian versi yang terdapat di berbagai belahan dunia, serupa dengan kisah Bawang Merah dan Bawang Putih dari Indonesia (Zain, 2016). Cinderella diceritakan sebagai gadis yang diperlakukan buruk oleh ibu tiri dan kakak tirinya, kemudian cerita berakhir bahagia dengan adanya sosok seorang pangeran yang menikahnya. Cerita semacam ini dapat diartikan bahwa masalah yang dihadapi perempuan akan terselesaikan jika mendapatkan bantuan orang lain khususnya bantuan dari laki-laki. Dowling (1981) menggunakan istilah ini karena merasa bahwa perempuan masa kini masih sedang menunggu sesuatu dari luar atau eksternal untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik.

Sebuah penelitian dilakukan di Taiwan pada sebuah universitas untuk mahasiswi 19-21 tahun, menjelaskan bahwa mereka dengan kecenderungan *Cinderella Complex* lebih mengembangkan pribadi yang penurut, feminim, dan lebih memikirkan hubungan personal, dan hal ini dipercaya akan membantu mereka menemukan 'pangeran' mereka (Wang & Liao, 2007). Mereka lebih menjadi pribadi yang tidak sepenuhnya mampu membangun identitas diri dengan alasan bahwa disibukkan untuk menyusun identitas yang diinginkan oleh laki-laki idaman yang harapannya akan membenahi hidupnya. Serupa dengan hasil tersebut, terdapat sebuah eksperimen sosial oleh Saha & Safri (2016) yang dilakukan pada para perempuan di India, membuktikan bahwa dorongan

perempuan untuk mengandalkan orang lain akan mempersempit kesempatan mereka untuk mengaktualisasikan diri. Terutama pada perempuan lajang yaitu mereka selama ini telah dibesarkan dengan tujuan untuk kelak menjadi istri yang baik. Dengan kata lain, perempuan cenderung dididik untuk membentuk diri menjadi partner yang diinginkan oleh laki-laki.

Dowling (1981) juga menjelaskan sebuah eksperimen oleh para peneliti dari Universitas Delaware Amerika Serikat yang terdapat sebuah kelompok campuran antara laki-laki dan perempuan. Dalam pemilihan pemimpin kelompok, seluruh anggota baik laki-laki maupun perempuan cenderung memilih sosok laki-laki sebagai pemimpin. Hanya ketika semua anggota berjenis kelamin perempuan, baru lah terpilih sosok perempuan sebagai pemimpin. Hasil ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa perempuan baru memiliki suatu kesempatan saat lingkungannya banyak para perempuan.

Ada anggapan bahwa dalam mempelajari ilmu psikologi dibutuhkan kesabaran, ditambah sebuah stigma masyarakat bahwa perempuan cenderung lebih sabar (Wicaksono, 2020). Sehingga sangat mungkin bahwa Program Studi Psikologi lebih banyak diminati oleh perempuan dibanding laki-laki. Peneliti melakukan wawancara singkat pada salah satu subjek dengan inisial P, didapatkan informasi bahwa Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang lebih banyak mahasiswa perempuan dari pada mahasiswa laki-laki. Hal ini dibuktikan juga dengan data dari pihak fakultas bahwa pada enam angkatan mahasiswa aktif, jumlah mahasiswa perempuan lebih banyak dari pada mahasiswa laki-laki. Kemudian subjek P menjelaskan bahwa selama perkuliahan, banyak mata kuliah yang sangat sering memberikan penugasan secara kelompok di tiap semesternya. Dengan kelompok yang jumlahnya

bervariasi, sangat mungkin jika kebanyakan anggotanya perempuan atau bahkan ada yang tidak mendapatkan anggota laki-laki.

Hal tersebut cukup menggambarkan bahwa kesempatan untuk lebih aktif dalam berdiskusi atau mengemukakan pendapat bagi para mahasiswi lebih besar yang seharusnya memberikan pengaruh pada tingkat kecenderungan *Cinderella Complex* mahasiswi menjadi rendah, karena tampak lebih mandiri atau tidak bergantung pada teman laki-laki. Kebanyakan mahasiswi dengan *Cinderella Complex* mungkin memiliki kecenderungan untuk lebih bergantung pada pacarnya (Oktami, 2015). Namun tentu akan berbeda keadaannya pada mahasiswi yang sedang tidak menjalin hubungan dengan laki-laki atau berstatus lajang.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui *google-form* kepada 10 mahasiswi dari Fakultas Psikologi Unmer khususnya yang berstatus lajang pada tanggal 11 Oktober 2021, didapatkan adanya kecenderungan *Cinderella Complex* yang tidak bisa dikatakan rendah. Sejumlah 7 dari 10 mahasiswi memang merasa dapat mengambil keputusan secara mandiri. Namun setengah dari jumlah keseluruhan mahasiswi yang mengisi masih merasa takut pada tantangan, kompetisi, dan hal yang baru. Mereka juga lebih nyaman jika dipimpin oleh pemimpin laki-laki, dan sering mencari bantuan pada sosok laki-laki yang ada disekitar mereka misalkan saudara. Hasil lainnya yaitu 7 dari 10 mahasiswi lebih mengidamkan laki-laki yang lebih hebat dari mereka, dan cenderung merasa aman jika ada yang menemani dalam melakukan sesuatu. Sebagai penguat hasil ini, peneliti juga melakukan wawancara pada subjek P yang termasuk salah satu dari 10 mahasiswi yang mengisi.

Subjek P mengakui bahwa saat ini jika ia dihadapkan pada situasi yang baru, ia selalu merasa cemas. Seperti pada saat terdapat suatu kesempatan pada tantangan atau kompetisi baru yang dapat diikutinya, ia memilih mundur karena ada rasa takut tersendiri. Ia memiliki seorang kakak laki-laki yang sedari kecil ia sudah dibiasakan untuk meminta bantuan kakaknya. Mulai dari hal kecil seperti membeli keperluan sekolah atau pribadi, hingga hal yang besar seperti bantuan dalam kepengurusan kuliahnya. Kemudian ia lebih nyaman dan percaya pada pemimpin laki-laki karena merasa bahwa laki-laki memiliki wibawa tersendiri yang tidak dimiliki perempuan. Sosok laki-laki idaman subjek P adalah laki-laki yang lebih dewasa dibanding dirinya juga kemampuan untuk memimpin. Ia merasa nyaman ditemani orang lain. Terkadang saat tengah sendirian di rumah di mana ada kesempatan untuk pergi keluar sendiri, misalnya ketika ia merencanakan saat itu untuk pergi ke mall, ia tetap tidak pergi, karena merasa tidak ada teman.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, masih tampak adanya rasa takut yang menghantui untuk mandiri yang merupakan gejala kecenderungan *Cinderella Complex*, khususnya mengenai mahasiswa yang masih membutuhkan sesuatu dari luar untuk mengarahkannya dan adanya keraguan dalam menilai kemampuan dirinya. Perempuan masa kini memang tampak lebih mandiri dibandingkan masa-masa sebelumnya, namun karena budaya patriarki yang sudah mengakar di kehidupan masyarakat, pada akhirnya mereka tetap memiliki rasa takut untuk mandiri dengan selalu mengharapkan pertolongan sosok orang disekitarnya (Sa'diyah, 2012).

Dowling (1981) memaparkan bahwa *Cinderella Complex* dapat dimiliki oleh semua perempuan terlepas dari segala usaha mereka untuk berprestasi

hingga berkarir tinggi. Diperkuat oleh pendapat Demir et al. (2021) yang menjelaskan bahwa perempuan modern yang selama ini berusaha mandiri, sebenarnya mereka lebih merasa terpaksa bukan karena merasa bahwa hal tersebut adalah kewajiban yang harus dicapai.

Memang terdapat pandangan masyarakat mengenai kemandirian tidak dikategorikan sebagai ciri feminin, sehingga perempuan cenderung menghindar untuk menjadi mandiri karena takut kehilangan feminitasnya (Dowling, 1981). Padahal jika disimak dari teori Carl Jung (dalam Nurhayati, 2012), pada dasarnya aspek kelaki-lakian (*masculinity*) dan keperempuanan (*femininity*) ini dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan. Berarti kemampuan untuk mandiri sebenarnya juga dimiliki oleh perempuan. Jung juga menyimpulkan bahwa laki-laki atau perempuan yang mengembangkan kedua sifat ini cenderung lebih sehat secara psikologis.

Permasalahan perempuan modern dalam masyarakat patriarki yaitu mengharapkan partner yang nantinya dapat mengambil alih kehidupannya, membiarkan diri mereka untuk dependen pada sosok laki-laki yang dianggap lebih hebat dari mereka. Sehingga mahasiswa dengan tingkat kecenderungan *Cinderella Complex* yang tinggi akan pasif, tidak mampu berkompetisi, tidak berdaya, tidak bisa mengembangkan potensinya, bahkan akan mengarah pada kondisi panik dan kecemasan jika merasa sendirian (Dowling, 1981). Perempuan yang mengembangkan perasaan tidak berdaya seperti ini akan memiliki resiko depresi (Zain, 2016).

Baik dari penelitian oleh Ambarwati (2017) juga Kountul et al. (2018), menemukan bahwa tingkat stres mahasiswa perempuan lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Demi tercapainya Sumber Daya

Manusia yang memiliki potensi, tentu dunia akademik menghendaki adanya kompetisi. Apabila mahasiswi memiliki kecenderungan *Cinderella Complex* yang tinggi, maka akan menenggelamkan potensi mereka ke dalam rasa takut yang didasari oleh pikiran yang merendahkan diri berlebihan. Mereka akan mencari aman dengan tidak proaktif dalam kuliah dan tidak berani bercita-cita tinggi. Selain itu, adanya kebingungan bahwa nanti setelah kuliah akan melakukan apa seperti mungkin meniti karir, sedangkan ada beberapa tuntutan dari lingkungan seperti pada mahasiswi lajang untuk segera mencari pasangan untuk dinikahi. Pada akhirnya mahasiswi akan menilai pribadinya dari nilai yang diberikan orang lain pada mereka.

Dowling (dalam Zain, 2016) menjabarkan bahwa pola asuh orang tua, *self maturity*, dan konsep diri merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *Cinderella Complex*. Peneliti secara spesifik memilih mengkaji *self maturity* juga dengan pertimbangan hasil kuesioner dan wawancara sebelumnya, bahwa masih ada kesulitan pada mahasiswi dalam mengaktualisasi diri, salah satunya karena ada rasa takut pada tantangan, kompetisi, dan hal yang baru. Ditambah lagi dalam bukunya mengenai *Cinderella Complex*, Dowling menegaskan bahwasanya perempuan perlu lebih realistis, berpengalaman, dan mencintai diri dalam berproses mengembangkan kemandirian diri yang mana hal ini mengarah secara tidak langsung pada definisi *self maturity*.

Allport (dalam Alwisol, 2016) menjelaskan adanya *self maturity* atau kematangan pribadi pada individu yang berkaitan dengan pandangan positif tentang masa depan dan aktualisasi diri. Pribadi yang memiliki tingkat *self maturity* yang tinggi atau dikatakan pribadi yang matang (*mature*), individu yang bersangkutan tidak menilai diri dan tujuan hidup berdasarkan pendapat orang

lain. Karakter pribadi yang mandiri merupakan salah satu dari kualitas *self maturity*.

Dalam penelitian Iswantiningrum & Muhari (2013), dijelaskan bahwa tingkatan *self maturity* yang tinggi pada mahasiswi dapat tercapai oleh adanya kemampuan penerimaan realitas, diri, & orang lain, serta memiliki pandangan yang luas agar mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan. Lebih jelasnya yaitu dengan menggunakan kesempatan yang ada untuk melatih kemandirian dan aktualisasi diri seperti mengikuti kegiatan organisasi hingga pelatihan demi membentuk perubahan yang positif menjadi pribadi yang matang. Kemampuan dan wawasan seperti ini merupakan suatu bentuk upaya mencapai kemandirian sehingga tingkat kecenderungan *Cinderella Complex* menjadi rendah. Sebaliknya, tingkat *self maturity* yang rendah didapatkan apabila mahasiswi tidak bisa menempatkan diri di lingkungannya, dengan cenderung berkeras kepala memilih untuk bergantung pada orang lain karena ada rasa takut kalau hanya menyelesaikan masalah sendiri. Sikap yang tidak mandiri seperti ini akan membuat tingginya tingkat kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswi.

Kemandirian merupakan sifat yang penting untuk dikembangkan dalam diri mahasiswi. Kedua variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni kecenderungan *Cinderella Complex* juga *self maturity*, sama-sama berkaitan dengan kemandirian. Salirawati (2012) menyatakan bahwa karakter yang mandiri dan pandai dalam mengembangkan potensi yang dimiliki merupakan bentuk karakter berjiwa wirausaha. Jika dilihat dari visi Fakultas Psikologi Unmer Malang, yaitu "Menjadi Fakultas Psikologi terkemuka dalam pengembangan Sumber Daya Manusia seutuhnya yang berjiwa wirausaha pada skala nasional dan internasional" penelitian berkaitan dengan kemandirian mahasiswi perlu

dilakukan. Dikarenakan tingkat kecenderungan *Cinderella Complex* yang tinggi, memungkinkan mahasiswi tidak dapat memenuhi jiwa wirausaha yang sebenarnya akan sangat berguna dalam bermasyarakat hingga karir mereka nantinya. Seperti yang diungkapkan oleh Sutrisnowati & Hadi (2020) bahwa dalam mencapai kemajuan dan kesejahteraan bangsa, SDM merupakan faktor yang penting.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa *self maturity* dengan kecenderungan *Cinderella Complex* sangatlah penting untuk diketahui pada mahasiswi terutama yang berstatus lajang karena berkaitan dengan konsep pemikiran akan diri dan masa depannya pada optimalisasi kemampuan yang dimiliki. Dengan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Self-Maturity* Dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang”.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan *self maturity* dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang.

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self maturity* dengan kecenderungan

*Cinderella Complex* pada mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang.

## **2. Manfaat**

### a. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu kontribusi dalam pengembangan teori milik Dowling mengenai kecenderungan *Cinderella Complex* pada para perempuan dan pandangan dalam bahasan psikologi serta dalam konteks budaya yang ada.

### b. Secara Praktis

#### 1) Bagi Subjek

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat membuat subjek memahami dirinya lebih dalam dan memberikan semacam dorongan untuk lebih berani dan mandiri demi kedewasaan diri. Dengan lebih giat mengembangkan potensi dan menyuarakan kreativitas yang dimiliki sebagai mahasiswi, secara tidak langsung menggambarkan bahwa stereotip masyarakat tidak akan mempengaruhi upaya kemandiriannya sebagai perempuan.

#### 2) Bagi Pihak Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pertimbangan bagi pihak akademik dalam mengembangkan program untuk meningkatkan kemandirian pada mahasiswa agar menjadi pribadi yang matang, seperti dengan psikoedukasi hingga pelatihan-pelatihan kepemimpinan pada mahasiswi.

#### 3) Bagi Praktisi Klinis

Diharapkan dapat memperjelas wawasan mengenai suatu fenomena yang terbilang baru bagi para praktisi klinis dalam mengintervensi juga dalam

panduan awal asesmen terhadap suatu masalah yang ada pada perempuan khususnya mahasiswi.

#### 4) Bagi Masyarakat

Memberikan sumbangan kemanfaatan dengan penginformasian lebih luas pada masyarakat mengenai kecenderungan *Cinderella Complex* berdasarkan permasalahan yang ada karena berkaitan dengan budaya dan nilai yang dianut masyarakat. Ditambah lagi hal ini juga mencakup pola pikir masyarakat dalam memandang konsep psikologis dan dampaknya pada beberapa kalangan khususnya pada perempuan.

### **D. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya**

Sebuah penelitian kuantitatif korelasional dengan sampel penelitian adalah 35 remaja putri yang memiliki pacar (*purposive sampling*) dilakukan dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Remaja Putri di Kecamatan Medan Helvatia” (Syafрина, 2019). Dari data yang dikumpulkan dengan skala Likert untuk variabel konsep diri dan skala Guttman untuk variabel kecenderungan *Cinderella Complex*, diperoleh nilai koefisien  $r_{xy} = 0,484$  kemudian koefisien determinan ( $r^2$ ) 0,234 dan  $p = 0,05$  ini menunjukkan adanya hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *Cinderella Complex* yang berkontribusi sebesar 23,4%.

Penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kematangan Kepribadian Dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Mahasiswa di Asrama Putri Universitas Negeri Surabaya” dilakukan oleh Iswantiningrum & Muhari (2013), dengan subjek berjumlah 120 mahasiswi. Penelitian korelasional ini mendapatkan hasil nilai  $r = -0,214$  dan  $p = 0,019$  ( $p < 0,05$ ), artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel, sehingga dapat dikatakan semakin

tinggi tingkat kematangan kepribadian, maka semakin rendah tingkat kecenderungan *Cinderella Complex*. Kategorisasi yang didapatkan mengenai kematangan kepribadian mahasiswi adalah 22 orang (20,1%) termasuk kategori tinggi, 85 orang (66,9%) termasuk kategori sedang, 13 orang (13,0%) termasuk kategori rendah. Kemudian pada variabel kecenderungan *Cinderella Complex*, didapatkan 20 orang (15,0%) dengan kategori tinggi, 67 orang (64,6%) berkategori sedang, serta sebanyak 33 orang (20,4%) termasuk kategori rendah.

Penelitian lain dilakukan oleh Zahrawaany & Fasikhah (2019) yang berjudul "Pengaruh Kematangan Pribadi dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Perempuan Dewasa Awal" dengan subjek yang lebih banyak yaitu 2956 perempuan dewasa awal yang berusia 18-25 tahun (didominasi oleh perempuan usia 21 tahun sebanyak 548 orang; perempuan yang tidak bekerja sejumlah 2297 orang; perempuan yang berstatus lajang 2912 orang). Teknik pengambilan sampel dengan *accidental sampling*, disertai skala likert dengan kematangan pribadi sebanyak 30 item dan kecenderungan *Cinderella Complex* sebanyak 20 item sebagai alat ukur penelitian. Hasilnya, sebanyak 52% individu memiliki tingkat kematangan pribadi tinggi, sedangkan sisanya yaitu 48% subjek memiliki tingkat kematangan pribadi yang rendah. Kemudian pada variabel *Cinderella Complex*, dari sejumlah subjek didapatkan sama-sama 50% subjek yang memiliki kecenderungan *Cinderella Complex* berkategori tinggi dan rendah. Nilai koefisien regresi yang didapat yaitu -0,390 dengan  $p = 0,000 < 0,05$  yang dapat diartikan semakin rendah kematangan pribadi maka akan semakin tinggi kecenderungan *Cinderella Complex* yang dimiliki.

Sebuah penelitian kualitatif deskriptif mengenai *Cinderella Complex* yang secara khusus menggunakan subjek perempuan *single* atau lajang pernah

dilakukan oleh Fajrah (2017) dengan judul “Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Perempuan Single yang Mengalami *Emotional Blackmail*”. Dilakukan wawancara dan observasi tidak langsung sebagai metode pengambilan data. Penentuan responden dengan teknik *snowball sampling* dan *purposive sampling*, didapatkan tiga subjek perempuan lajang dengan usia 30, 32, dan 35 tahun. Hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa kecenderungan *Cinderella Complex* pada perempuan lajang lebih tinggi ketika sering didapatkannya *Emotional Blackmail* (pemerasan emosional) dan tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu variabel bebas dalam penelitian ini menggunakan *self maturity* (dapat disebut: kematangan pribadi, kematangan kepribadian, kematangan diri). Dengan desain penelitian kuantitatif yang akan lebih berfokus pada kelompok subjek tertentu yaitu subjek mahasiswi dewasa awal yang berstatus lajang, sedangkan penelitian sebelumnya cenderung menggunakan subjek yang umum atau lebih luas jangkauannya. Ditambah lagi, yang menjadi subjek penelitian ini adalah para mahasiswi dari fakultas psikologi yang dilihat dari lingkungan perkuliahan yang kebanyakan perempuan. Penelitian ini juga akan menggunakan teknik pengambilan sampel yang disebut *purposive sampling*, dengan skala jenis Likert untuk kedua variabel. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung hanya dikembangkan di lingkungan sosial, peneliti berniat untuk juga mengembangkan penelitian ini di lingkungan akademik.